

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 1.1 Desain Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Creswell dalam bukunya *Research Design* penelitian kualitatif adalah peneliti sangat tergantung terhadap informasi dari objek/partisipan pada ruang lingkup yang luas, pertanyaan yang bersifat umum, pengumpulan data yang sebagian besar terdiri atas kata-kata/teks dari partisipan, menjelaskan dan melakukan analisa terhadap kata-kata dan melakukan penelitian secara subjektif (Craswell, 2017:250). Adapun Emzir (2009:28), menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan yang secara primer menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan konstruktivist, atau pandangan advokasi/partisipatori. Penelitian ini juga menggunakan metode naratif, fenomenologis, etnografis, studi *grounded theory*, dan studi kasus. Jadi pendekatan kualitatif merupakan jenis penelitian yang berfokus pada informasi dari partisipan mengenai hal-hal yang bersifat umum dan luas melalui data-data narasi dengan maksud mengembangkan suatu histori atau pola, termasuk isu-isu, orientasi politik dan orientasi perubahan.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan peneliti akan meneliti aktivitas-aktivitas kelompok manusia yang berkaitan dengan pembinaan pada LPKA dalam mencegah tindakan residivis, sebab pembinaan di LPKA seharusnya dilaksanakan secara proporsional dan tertata mengikuti peraturan perundang-undangan yang berkaitan, namun berdasarkan fenomena jumlah pengaduan kasus kejahatan yang dilaporkan dalam jumlah besar juga menjadi alasan bagi peneliti untuk menggunakan pendekatan kualitatif guna menjelaskan fenomena yang terjadi secara mendalam. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell dalam Rochmah & Nuqul, 2015:20). Jenis penelitian yang digunakan

Zakiatul Ula, 2021.

*PEMBINAAN RESIDIVIS ANAK DITINJAU DARI PERSPEKTIF PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DIMENSI SOSIO KULTURAL (Studi Kasus Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Banda Aceh)*

Universitar Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

adalah deskriptif. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang akan diteliti (Bungin dalam Sulhin & Herdiarto, 2011).

Sedangkan metode yang digunakan adalah metode studi kasus. Sebagai salah satu dari beberapa metode kualitatif lainnya seperti “kerja lapangan, penelitian lapangan, studi kasus, etnografi, prosedur interaktif dan sebagainya”, Studi kasus dikatakan sebagai suatu metode observasi lapangan yang paling sering digunakan, dimana seorang peneliti harus dengan cermat meneliti dan mengamati rekaman-rekaman, catatan-catatan mengenai peristiwa tersebut, karena studi kasus merupakan satu-satunya cara untuk memahami kerumitan dalam kepribadian manusia (Cohen: 1992; Burger dalam Nasution:1996, dan Cervone & Pervin: 2011). Studi kasus adalah salah satu tradisi dalam penelitian kualitatif, model penelitian ini diawali dengan terjadinya suatu peristiwa yaitu suatu kejadian dalam masyarakat, sngat menarik perhatian, karena memuat misteri dan menuntut segera untuk diungkapkan agar memperoleh kebenaran dibalik peristiwa tersebut. Al-Muchtar (2015:3) Studi kasus merupakan pendekatan penelitian yang memusatkan diri secara intensif pada fokus penelitian pada kasus tertentu. Pertimbangan menggunakan metode studi kasus dalam penelitian ini adalah untuk menjawab suatu fenomena yang terfokus pada pembinaan narapidana anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak.

## **1.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang mendukung penelitian yang dilakukan. Adapun tempat penelitian dalam penelitian ini adalah Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Banda Aceh (LPKA) yang berada di Jalan. Lembaga No.- Desa, Bineh Blang, Kec. Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar, Aceh 23116.

Kementerian hukum dan HAM provinsi Aceh melaksanakan pembinaan kepribadian, kemandirian dan juga memfokuskan pembinaan dengan membentuk Andik Pas menjadi manusia yang berguna, beriman, berilmu dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki kecenderungan hidup dan pandangan positif terhadap masa depan, sadar bahwa mereka sebagai generasi penerus. LPKA Klas II

Zakiatul Ula, 2021.

*PEMBINAAN RESIDIVIS ANAK DITINJAU DARI PERSPEKTIF PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DIMENSI SOSIO KULTURAL (Studi Kasus Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Banda Aceh)*

Universitar Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Banda Aceh merupakan tempat pembinaan yang bersifat khusus, memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembinaan terhadap orang dewasa. LPKA Klas II Banda Aceh melaksanakan tugasnya berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, disamping itu tugas pokok dan fungsi LPKA juga untuk memenuhi hak-hak warga binaan yang diatur dalam Pasal 14 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.

LPKA Klas II Banda Aceh dibentuk pada tanggal 1 Januari 2017 yang lokasinya awalnya bertempat di Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga dikarenakan Andik Pas berada dan dibina di Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga, sehingga segala aktivitas administrasi perkantoran LPKA Klas II Banda Aceh bertempat di Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga.

Pada awal Oktober 2017 menerima APBN-P tahun anggaran 2017 dimulai pembangunannya, awal proyek pembangunan LPKA Banda Aceh dimulai pada tahun anggaran 2017 melalui APBN tahun anggaran 2017, tepatnya pada tanggal 17 Oktober 2017 sampai dengan 31 Desember 2017. Proyek pembangunan LPKA diselesaikan sekaligus diserahkan pada tanggal 31 Desember 2017. Diresmikan pada tanggal 20 Februari 2018. Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh mampu menampung 24 orang anak didik pemasyarakatan. jumlah pegawai di lembaga pembinaan khusus anak kelas II Banda Aceh sebelum di nota dinas kan sebanyak 60 orang. setelah di nota dinas kan ke seluruh UPT di Aceh sekarang jumlah seluruh pegawai sebanyak 45 orang.

Dengan visi, menjadi penyelenggara pembinaan yang profesional serta memberikan pelayanan, perlindungan, pembimbingan dan pendidikan anak didik pemasyarakatan (Andik Pas), dan mewujudkan penegakan hukum dan perlindungan HAM terhadap Andik Pas. Sementara misi dari LPKA Banda Aceh adalah sebagai berikut.

1. Mengembangkan pengelolaan pemasyarakatan dan menerapkan standar pemasyarakatan berbasis IT.
2. Melaksanakan perawatan, pembinaan dan pendidikan serta pembimbagn bagi kepentingan terbaik Andik Pas.
3. Menumbuh kembangkan rasa percaya diri dan keceriaan anak beriringan dengan peningkatan ketaqwaan, kesantunan, serta kecerdasan mereka.

Zakiatul Ula, 2021.

*PEMBINAAN RESIDIVIS ANAK DITINJAU DARI PERSPEKTIF PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DIMENSI SOSIO KULTURAL (Studi Kasus Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Banda Aceh)*

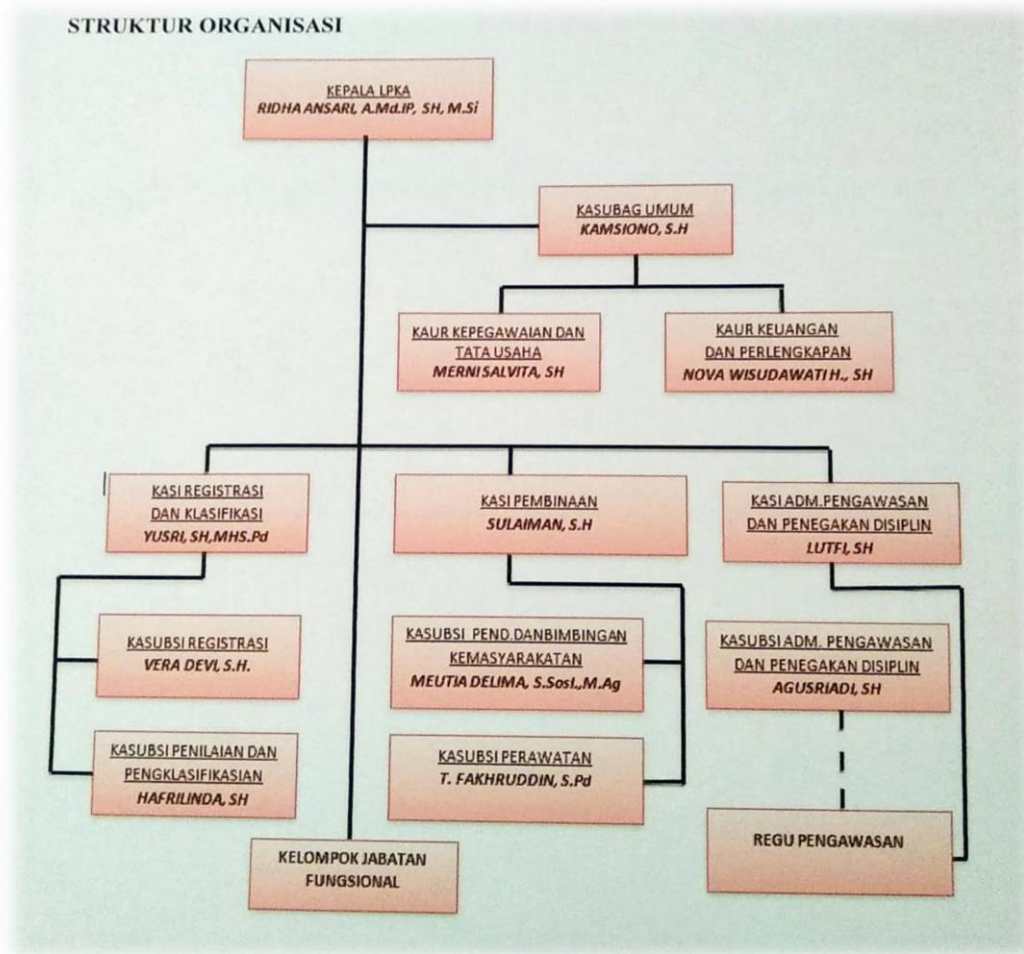
Universitar Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Menjamin dan memberikan pemenuhan hak anak serta perlindungan dan pelayanan yang terbaik bagi Andik Pas.
5. Meningkatkan profesionalitas dan budaya kerja pembina dan petugas LPKA yang bersih dan bermartabat.
6. Melakukan pengkajian dan penelitian serta pengembangan terhadap penyelenggara masyarakat.

Bentuk pembinaan di LPKA Klas II Banda Aceh diantaranya.

1. Penyelenggaraan pendidikan berupa Proses Kegiatan Belajar Mengajar *Meutuah* (Berbudi Luhur) dengan izin operasional Dinas Pendidikan No. P9984526 tertanggal 02 Juli 2019.
2. Pembinaan mental atau pembinaan kepribadian berupa ceramah agama dan pengajian Al-Qur'an di Mushalla LPKA Klas II Banda Aceh yang dilakukan oleh pengajar dari Kasi dan Kasub beserta para staf.
3. Pembinaan fisik atau pembinaan keterampilan yang diberikan ialah berupa olahraga bola kaki, olahraga bola *volly*, dan kegiatan Pramuka.

Berikut struktur organisasi LPKA Klas II Banda Aceh:



**Gambar 3.1 Struktur Organisasi LPKA Klas II Banda Aceh.**

Sumber: LPKA Kals II Banda Aceh.

### 3.3 Partisipan Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti dilakukan dengan cara sengaja (*purposive sampling*) yaitu melakukan pemilihan atau menyeleksi orang atau tempat yang terbaik yang dapat membantu dalam memahami sebuah fenomena (Craswell, 2017). Subjek dalam penelitian ini adalah Andik Pas yang telah melakukan pengulangan tindak pidana atau residivis, Andik Pas non-residivis, Pembina kepribadian dan kemandirian, Pengajar pendidikan kesetaraan paket A, B, dan C, dan Pengajar pendidikan keaksaraan untuk buta huruf, dan Petugas kesehatan di LPKA Klas II Banda Aceh.

Subjek penelitian ini merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian. Subjek penelitian harus ditentukan terlebih dahulu sebelum Peneliti siap untuk mengumpulkan data. Berdasarkan pendapat di atas subjek penelitian ini adalah pihak-pihak yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti. Subjek penelitian yang akan diteliti ditentukan langsung oleh Peneliti berkaitan dengan masalah serta tujuan penelitian. Penentuan sampel dianggap telah memadai jika telah sampai pada ketentuan atau batas informasi yang ingin diperoleh.

Berikut daftar Partisipan pada penelitian ini.

Tabel 3.1 Daftar Informan Penelitian

No	Nama/ Inisial	Jenis Kelamin	Alamat	Pendidikan Terakhir	Program
1.	Aulia Rahman, S.Pd	Lk	Banda Aceh	S1 Pendidikan B.Inggris	Pengajar Pendidikan Kesetaraan Paket C
2.	Sulaiman, S.H	Lk	Aceh Besar	S1 Hukum	Kasubsi Pembinaan Kepribadian dan Kemandirian
3.	Susiyanti, A.Md	Pr	Aceh Besar	D-3 Farmasi	Kasubsi Pendidikan Bimkemas
4.	T. Fakhruddin, S.Pd	Lk	Lambaro	S1 Pendidikan Ekonomi	Kepala Sub Seksi Perawatan
5.	Siti Furqan, S.Pd	Pr	Aceh Besar	S1 PGSD	Pengajar Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan Paket A
6.	Refa Julaina, S.Pd	Pr	Banda Aceh	S1 Pendidikan Fisika	Pengajar Pendidikan Kesetaraan Paket B
7.	IS-Andik Pas Residivis	Lk	Takengon	Kelas 3 SMP	Pendidikan Kesetaraan Paket B
8.	RI- Andik Pas Residivis	Lk	Banda Aceh	Kelas 3 SMP	Pendidikan Kesetaraan Paket B
9.	ED-Andik Pas non-residivis	Lk	Takengon	Kelas 2 SMP	Pendidikan Kesetaraan Paket B
10.	HA-Andik Pas non-residivis	Lk	Aceh Besar	Kelas 2 SMP	Pendidikan Kesetaraan Paket B

Zakiatul Ula, 2021.

*PEMBINAAN RESIDIVIS ANAK DITINJAU DARI PERSPEKTIF PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DIMENSI SOSIO KULTURAL (Studi Kasus Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Banda Aceh)*

Universitar Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### 3.4 Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data, penelitian kualitatif membutuhkan sebuah instrumen untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Menurut Al Muchtar (2015:299-301) informasi terkait dengan klasifikasi dari data kualitatif, individualitas berbentuk perbahasan atau ditulis dalam sebuah kalimat, berbagai informasi ini umumnya diperoleh dari wawancara dan sifatnya bias dikarenakan informasi tersebut diinterpretasikan oleh berbagai pihak yang berbeda. Seorang peneliti harus menghimpun berbagai informasi dari lapangan maka peneliti akan banyak mendapatkan data kualitatif. Data yang diperoleh berupa rekaman hasil wawancara, catatan-acatatan yang diperoleh saat wawancara, dokumentasi berupa berkas dan foto, serta data observasi sesuai kebutuhan penelitian.



Tabel 3.2 Instrumen Penelitian

**Pembinaan Residivis Anak Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan Dimensi Sosio Kultural**

(Studi Kasus Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Banda Aceh)

Konsep	Indikator	Item Pertanyaan				Teknik Pengumpulan Data
		Pembina LPKA	Petugas Kesehatan	Pengajar/Guru	Andik Pas	
1. Bagaimana upaya Pkn melalui pembinaan residivis Anak oleh LPKA?	a. Sebab kejahatan				<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana perasaan anda saat sebelum dan sesudah menerima pembinaan?</li> <li>2. Mengapa anda melakukakn ha tersebut?</li> <li>3. Sudah berapa lama anda berada di LPKA</li> </ol>	Wawancara dan dokumentasi/ arsip-arsip LPKA
	b. Bentuk pembinaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana bentuk pembinaan residivis Anak di LPKA Banda Aceh?</li> <li>2. Bagaimana tahap pembinaan residivis Anak?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana pendapat anda tentang pembinaan kepribadian dan kemandirian melalui</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa dasar atau latar belakang diberikan pendidikan kesetaraan dan keaksaraan di LPKA?</li> </ol>		Wawancara

		<p>3. Apakah orang tua Anak diikutsertakan dalam proses pembinaan? Secara langsung atau tidak langsung?</p> <p>4. Selain pembinaan kepribadian dan kemandirian, apakah Anak tetap bersekolah atau diberikan pembinaan dalam bentuk lain? Jika iya berupa apa, jika tidak mengapa?</p> <p>5. Adakah kerjasama yang dilakukan dengan pihak lain dalam melaksanakan pembinaan Anak di LPKA Banda Aceh?</p>	<p>pendekatan keagamaan dan kekeluargaan di LPKA?</p> <p>2. Apakah pembinaan tersebut sudah cukup efektif dalam membentuk kembali perilaku baik pada Anak guna mencegah terjadinya residivis?</p>	<p>2. Sebagai pengajar bagaimana pendapat anda mengenai pembinaan Anak melalui pendidikan kesetaraan kejar paket A, B dan C, dan pendidikan keaksaraan bagi buta huruf?</p>		
--	--	---	---	---	--	--

	c. Penggolongan Andik Pas	<p>6. Dalam hal pembinaan, adakah penggolongan anak pidana? Jika ada, bagaimana penggolongannya?</p> <p>7. Berapa jumlah seluruh Anak di LPKA Banda Aceh? Dan berapa jumlah residivis Anak?</p>				Wawancara dan dokumentasi/ Arsip-arsip LPKA
	d. Pendekatan pembinaan	<p>8. Bagaimana pendekatan pembinaan yang digunakan di LPKA Banda Aceh?</p> <p>9. Apa dasar atau latar belakang pembinaan menggunakan pendekatan tersebut?</p> <p>10. Dalam melaksanakan kegiatan</p>		<p>3. Metode apa yang digunakan untuk pelaksanaan pendidikan kesetaraan kejar paket A, B dan C dan pendidikan kesetaraan bagi buta huruf?</p> <p>4. Kurikulum apa yang digunakan dalam pendidikan kesetaraan kejar paket A, B dan C,</p>		Wawancara dan dokumentasi/ Arsip-arsip LPKA

		<p>pembinaan apakah para petugas sudah dibekali keterampilan khusus?</p> <p>11. Adakah perbedaan pembinaan atau perbedaan perlakuan antara anak pidana dengan residivis anak?</p>		<p>dan pendidikan keaksaraan bagu buta huruf?</p> <p>5. Materi apa saja yang terdapat dalam pendidikan kesetaraan kejar paket A, B dan C, dan pendidikan keaksaraan bagu buta huruf?</p> <p>6. Bagaimana penyusunan rencana pembelajaran? Menggunakan RPP?</p>		
	e. Sasaran pembinaan	12. Apa sasaran pembinaan di LPKA Banda Aceh?	3. Antara pembinaan kepribadian dan kemandirian, menurut anda manakah yang lebih			Wawancara

			dibutuhkan oleh Anak sebagai upaya mencegah terjadinya residivis?			
	f. Fungsi pembinaan	13. Apa fungsi dari pembinaan untuk Anak pidana dan Residivis Anak di LPKA Banda Aceh?				Wawancara
	g. Faktor determinan residivis	14. Menurut anda apa faktor pemicu anak menjadi residivis? 15. Menurut anda adakah perbedaan sikap atau perilaku dari anak pidana dengan residivis anak?	4. Menurut anda apa faktor pemicu anak menjadi residivis? 5. Menurut anda adakah perbedaan sikap atau perilaku dari anak pidana dengan residivis anak?	7. Menurut anda apa faktor pemicu anak dapat menjadi residivis? 8. Menurut anda adakah perbedaan sikap atau perilaku dari anak pidana dengan residivis anak?	4. Bagaimana hubungan anda dengan orang tua? Dirumah paling dekat dengan siapa? Apa orang tua sering datang berkunjung? 5. Pendidikan terakhir sebelum di LPKA apa? Disekolah paling dekat dengan siapa? Guru /	Wawancara

					<p>matpel kesukaan anda apa?</p> <p>6. Selain sekolah, kegiatan lain yang diikuti apa saja? Mengaji? Organisasi? Punya teman dekat tidak?</p> <p>7. Bagaimana dukungan dari orang tua ketika anda mengikuti pembinaan dan pendidikan di LPKA?</p> <p>8. Mengapa anda kembali mengulangi hal tersebut? Apa pembinaan yang diberikan tidak berguna?</p>	
2. Bagaimana dampak PKn	a. Institusi LPKA	16. Bagaimana posisi pembina terhadap Anak? Sebagai			9. Bagaimana perasaan anda selama mengikuti	Wawancara

<p>melalui pembinaan oleh LPKA terhadap residivis Anak?</p>		<p>pembina atau orang tua asuh? Berapa orang anak yang diasuh oleh satu pembina?</p> <p>17. Apakah pembinaan kepribadian dan kemandirian ini akan berguna bagi Anak?</p> <p>18. Bagaimana perilaku Anak setelah mendapatkan pembinaan melalui pendekatan keagamaan dan kekeluargaan?</p> <p>19. Apakah setelah selesai dari LPKA, Anak dapat mendapatkan pekerjaan atau kembali melanjutkan pendidikan?</p>			<p>pembinaan di LPKA?</p> <p>10. Apakah anda diperbolehkan untuk tidak mengikuti pembinaan kepribadian dan kemandirian, serta pendidikan kesetaraan kejar paket A,B, dan C?</p> <p>11. Selama di LPKA, kamu paling suka kegiatan pembinaan apa? paling suka mata pelajaran apa?</p> <p>12. Apakah selama mengikuti pembinaan dan pendidikan ini kamu diperlakukan dengan baik?</p>	
---	--	---	--	--	--	--

		<p>20. Apakah dengan rangkaian kegiatan pembinaan dan pendidikan yang diberikan telah berhasil mencegah risidivis?</p> <p>21. Menurut anda kedepan adakah rencana perubahan atau penambahan pada pelaksanaan pembinaan dan pendidikan di LPKA?</p> <p>22. Apakah pedoman dan kurikulum pembinaan di LPKA ini dilaksanakan diseluruh Indonesia, atau khusus LPKA Banda Aceh saja?</p>				
--	--	--	--	--	--	--



	b. Institusi Pendidikan	<p>23. Apakah pelaksanaan pendidikan kesetaraan dan keaksaraan ini wajib diikuti oleh semua Anak?</p> <p>24. Mengapa Anak diberikan pendidikan kesetaraan dan keaksaraan. Sementara mereka pernah melakukan tindak kejahatan?</p> <p>25. Berapa jumlah anak didik yang mengikuti pendidikan kesetaraan dan keaksaraan?</p> <p>26. Bagaimana pembiayaan untuk pelaksanaan program pendidikan kesetaraan dan</p>	<p>6. Peran apa yang anda berikan selaku psikolog dalam membentuk kembali prilaku baik pada Anak untuk mencegah residivis? apakah ada kegiatan khusus?</p> <p>7. Apakah ada indikasi sikap dan perilaku pada anak yang kemungkinan nantinya menjadi residivis?</p>	<p>9. Motivasi apa yang anda miliki untuk mengajar di LPKA?</p>		Wawancara
--	-------------------------	--	--	---	--	-----------

		keaksaraan ini, apakah sudah dianggarkan dari pemerintah atau dari orang tua anak pidana?				
	c. Proses pelaksanaan		8. Dalam pengamatan anda, bagaimana kondisi emosional residivis anak? Apakah stabil atau meledak-meledak? 9. Menurut anda faktor apa yang dapat menyebabkan terjadinya perilaku residivis pada Anak?	10. Bagaimana pelaksanaan pembinaan Anak melalui pendidikan kesetaraan dan keasaraan? 11. Bagaimana waktu belajar yang digunakan dalam pendidikan kesetaraan dan keaksaraan? Hari dan jam?		Wawancara
	d. Proses belajar mengajar	27. Bagaimana proses pelaksanaan pendidikan kesetaraan dan keaksaraan ,		12. Apa media yang digunakan dalam pendidikan kesetaraan dan keaksaraan?		Wawancara, observasi dan dokumentasi

		<p>apakah Anak mengikuti kegiatan belajar diluar lingkungan LPKA? Atau mendatangkan pengajar dari luar LPKA?</p> <p>28. Kapan kegiatan belajar mengajar akan berlangsung?</p>		<p>13. Bagaimana penyusunan evaluasi belajar atau penilaian hasil belajar?</p>		
<p>3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembinaan residivis?</p>	<p>a. Ketersediaan sarana dan prasarana</p>	<p>29. Berapa jumlah pembina dalam program pembinaan kepribadian dan kemandiria? Jumlah pengajar pendidikan kesetaraan dan keaksaraan?</p> <p>30. Bagaimana sarana dan prasarana yang tersedia di LPKA Banda Aceh?</p> <p>31. Apakah saran dan prasarana ini</p>	<p>10. Apa upaya yang harus dilakukan dalam memperbaiki kualitas pembinaan?</p>	<p>14. Bagaimana sarana dan prasarana yang tersedia di LPKA Banda Aceh?</p> <p>15. Apakah saran dan prasarana ini cukup mendukung untuk pelaksanaan pembinaan dan pendidikan?</p> <p>16. Adakah alat peraga dalam pengajaran, jika ada bagaimana pelaksanaannya?</p>	<p>13. Apakah model penyampaian materi sudah sesuai dengan keinginan anda?</p> <p>14. Apakah ada kesulitan selama mengikuti pembinaan dan pendidikan kesetaraan, jika ada dalam hal apa kesulitan itu?</p>	<p>Wawancara, observasi, dan dokumentasi</p>

		cukup mendukung untuk pelaksanaan pembinaan dan pendidikan?				
b. Tempat penyelenggara	32. Apakah tempat pembinaan cukup memadai untuk Anak? 33. Kedepan sekiranya untuk tempat pembinaan hal apa yang harus dibenahi?	11. Sebagai psikolog, sarana dan prasarana apa yang harus ditingkatkan di LPKA?	17. Apakah tempat pembinaan cukup memadai untuk Anak? 18. Kedepan sekiranya untuk tempat pembinaan hal apa yang harus dibenahi?	15. Dimana tempat belajar dan pembinaan dilakukan? Menggunakan alat peraga tidak?	Wawancara, observasi, dan dokumentasi	
c. Tenaga pengajar	34. Bagaimana kompetensi pengajar? pembina? 35. Apakah ada kegiatan khusus untuk meningkatkan kualifikasi pembina?			16. Bagaimana tanggapan kamu terhadap sikap dan perilaku para pembina, pengajar dan psikolog selama ini terhadap kamu?	Wawancara	
d. Hubungan antara Petugas LPKA, Pengajar,	36. Bagaimana hubungan anda dengan para pengajar?	12. Bagaimana hubungan anda dengan para pengajar dan pembina?	19. Bagaimana hubungan anda dengan para pengajar dan pembina?	17. Bagaimana hubungan kamu dengan pembina, dan psikolog di LPKA?	Wawancara	

	Psikolog dan Andik Pas	37. Bagaimana hubungan anda dengan Anak?	13. Bagaimana hubungan anda dengan Anak?	20. Bagaimana hubungan anda dengan Anak?	18. Bagaimana hubungan kamu dengan pengajar di LPKA?	
	e. Respon Andik Pas	38. Bagaimana respon Anak selama mendapatkan pembinaan secara umum? 39. Bagaimana respon Anak selama mendapatkan pembinaan dan pendidikan? 40. Anak-anak paling antusias saat mengikuti kegiatan apa?	14. Bagaimana respon Anak selama mendapatkan pembinaan secara umum? 15. Apakah ada perbedaan sikap dan perilaku antara anak pidana dan residivis anak dilihat dari responnya saat menerima pembinaan?	21. Bagaimana keaktifan anak selama mengikuti proses belajar mengajar? 22. Menurut pengamatan anda, pelajaran apa yang paling disenangi Anak? 23. Bagaimana respon anak terhadap kegiatan pendidikan kesetaraan dan pendidikan keaksaraan?	19. Apakah anda pernah merasakan kejenuhan ketika proses pembinaan dan pendidikan kesetaraan berlangsung? 20. Apa anda merasa adanya perbaikan perilaku setelah mendapatkan pembinaan? 21. Apa tujuan yang diharapkan dari adanya pembinaan dan pendidikan kesetaraan ini? 22. Apa saja manfaat yang anda peroleh dari pembinaan dan pendidikan kesetaraan ini?	Wawancara

	f. Implementasi	41. Selama menjadi petugas , kesulitan apa yang ditemukan dalam melakukan pembinaan bagi Anak? 42. Bagaimana tindakan anda jika menemui anak pidana yang berselisih dengan petugas atau dengan anak pidana lainnya?	16. Selama menjadi petugas , kesulitan apa yang ditemukan dalam melakukan pembinaan bagi Anak? 17. Bagaimana tindakan anda jika menemui anak pidana yang berselisih dengan petugas atau dengan anak pidana lainnya?	24. Selama menjadi petugas , kesulitan apa yang ditemukan dalam melakukan pembinaan bagi Anak? 25. Bagaimana tindakan anda jika menemui anak pidana yang berselisih dengan petugas atau dengan anak pidana lainnya?	23. Apa rencana anda setelah selesai dari LPKA? 24. Apakah anda siap untuk kembali kemasyarakat setelah pembinaan dan pendidikan kesetaraan di LPKa ini?	Wawancara
--	-----------------	--	--	--	---	-----------

## LEMBAR OBSERVASI

- |  |  |
|--|--|
| 1. Fasilitas pendidikan keterampilan dan peralatannya. | memadai sekali/memadai/cukup memadai/tidak cukup memadai |
| 2. Fasilitas kamar LP.                                 | memadai sekal/memadai/cukup memadai/tidak cukup memadai  |
| 3. Perlengkapan pakaian.                               | ada/tidak ada  |
| 4. Fasilitas tempat ibadah.                            | ada/tidak ada  |
| 5. Ketersediaan MCK.                                   | memadai/tidak memadai                                    |
| 6. Fasilitas media masa dan elektronik.                | ada/tidak ada  |
| 7. Fasilitas ruang kunjungan keluarga.                 | ada/tidak ada  |
| 8. Fasilitas olahraga dan peralatannya.                | ada/tidak ada  |
| 9. Ketaatan anak pidana terhadap tata tertib LP.       | baik sekali/baik/cukup baik/cukup                        |
| 10. Pelaksanaan program kepribadian dan kemandirian.   | ada/tidak ada  |
| 11. Pelaksanaan program simulasi.                      | ada/tidak ada  |
| 12. Fasilitas perpustakaan.                            | Memadai sekali/memadai/cukup memadai/tidak cukup memadai |

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya wawancara, observasi, tes Grafis (menggambar orang, rumah, & pohon), Alifah, Prihartanti, & Rosyidi Langkah-langkah pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, baik yang terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protokol untuk merekam atau mencatat informasi. Adapun menurut Craswell (2017:253) langkah-langkah tersebut antara lain:

#### **1. Observasi**

Identifikasi lokasi-lokasi atau individu yang sengaja dipilih. Observasi adalah langkah pengumpulan data dengan turun kelapangan untuk mengamati perilaku dan aktifitas individu-individu di lokasi penelitian. Peneliti menggunakan instrument observasi agar memperoleh fakta-fakta yang akurat untuk mengetahui keefektifan pembinaan anak didik pemsyarakatan dengan pencegahan residivis.

#### **2. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan itu dilakukan dengan dua belah pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawabn atas pertanyaan itu. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara lisan terhadap responden, dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disediakan.

Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada anak didik pemsyarakatan yang telah melakukan pengulangan tindak piana atau residivis, hal ini dilakukan guna untuk mengetahui keefektifan pembinaan dalam mencegah terjadinya residivis.

#### **3. Dokumentasi**

Studi dokumentasi adalah mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebgai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian, seperti peta, data statistic, jumlah dan nama pegawai, data siswa, daya penduduk, grafik, gambar, surat-surat, foto, akte, dsb. Dalam penelitian ini dokumentasi yang akan dikumpulkan adalah berupa data diri dari narasumber, arsip-arsip perundang-undangan yang berkaitan dengan pembinaan narapidana.



Adapun peraturan perundang-undangan yang dimaksud adalah sebagai berikut, sesuai hasil penelitian Sulhin & Herdiarto (2011), Narsidi & Wuraji (2001), Tampubolon (2017), Alifah, Prihartanti, & Rosyidi (2015). Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan; Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan; Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor: M. 02-Pk.04.10 Tahun 1990 Tentang Pola Pembinaan Narapidana/Tahanan Menteri Kehakiman Republik Indonesia; Peraturan Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2015 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Lembaga Pembinaan Khusus Anak; Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, dan gambar kegiatan pembinaan.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Menganalisis data kualitatif sangat diperlukan dalam sebuah penelitian dimaksudkan untuk memaknai data yang berupa teks atau gambar. Usaha ini melibatkan segmentasi dan memilah-milah data serta menyusun kembali. Ada enam tahap dalam proses analisis data menurut Craswell (2017) antara lain:

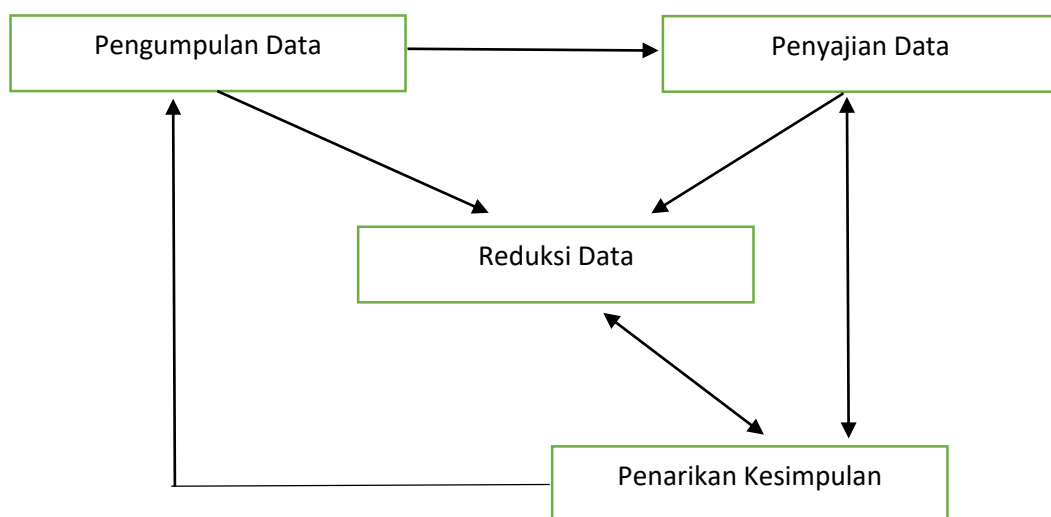
- 1) Mengolah data dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini termasuk transkripsi wawancara, men-scanning materi, menyetik data lapangan, memilih dan menyusun data berdasarkan sumber informasi.
- 2) Membaca keseluruhan data dengan merefleksi makna secara keseluruhan dan memberikan catatan pinggir tentang gagasan umum yang diperoleh.
- 3) Menganalisis lebih detail dengan men-coding data.
- 4) Terapkan proses coding untuk mendeskripsikan setting, partisipan, dan tema yang akan dianalisis.
- 5) Tunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi atau laporan kualitatif.
- 6) Langkah terakhir dalam analisis data adalah pembuatan interpretasi dalam penelitian kualitatif atau memaknai data.

Adapun interpretasi data adalah upaya peneliti untuk menemukan makna dalam data dan menjawab pertanyaan penelitian sebagai implikasi dari temuan penelitian. Tujuan interpretasi data ini untuk menjawab bagaimana proses

pembinaan residivis anak ditinjau dari perspektif Pendidikan Kewarganegaraan dimensi sosio kultural, dimana peneliti telah dapat meng-*claim* bahwa ridnakan-tindakan tertentu dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan merupakan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan didalam masyarakat, serta dampak pembinaan terhadap sikap dan perilaku anak, hambatan dan faktor pendukung proses pembinaan tersebut.

Secara singkat tahap analisis data diatas dapat dirangkum dalam 3 tahap (Cresweel. 2017:260) sebagai berikut:

1. *Pertama*, reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Reduksi data dilakukan setelah memperoleh data dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada informan di LPKA Banda Aceh.
2. *Kedua*, analisis data interaktif yaitu penyajian data (*data display*). Data diolah dengan menyajikan dalam bentuk matriks-matriks, tabel, peta konsep dan berbagai bentuk representasi visual lainnya yang sesuai dengan keadaan data.
3. *Ketiga*, verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Berdasarkan data yang telah didapatkan , peneliti menarik kesimpulan-kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan penelitian yang diajukan dalam rumusan masalah.



Gambar. 3.2 Teknik Analisis Data

Sumber: Miles dan Huberman, 2009.

Hal pertama yang dilakukan penulis adalah melakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diwawancarai adalah informasi tentang bagaimana proses pembinaan Andik Pas dilakukan oleh LPKA, sementara itu data observasi diperoleh dengan melihat dan mengobservasi kegiatan serta fasilitas pendukung untuk program pembinaan Andik Pas di LPKA, dan yang terakhir adalah dokumentasi, data dokumentasi diperoleh melalui berkas-berkas pendukung yang diperoleh dari LPKA dan foto-foto kegiatan pembinaan Andik Pas di LPKA.

Setelah melalui proses pengumpulan data, penulis mulai mereduksi data dimulai dengan men-*scanning* materi yang didapat di lapangan dan mulai menuliskannya, memilah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis data yang berbeda tergantung pada sumber informasi. Kemudian memulai proses pen-*codingan*. *Coding* merupakan proses mengorganisasikan data dengan mengumpulkan potongan baik teks maupun gambar dan menulis kategori dalam batas-batas (Rossaman & Rallis dalam Craswell, 2017:265). Data yang di-*coding* diberi tanda dan batas sesuai dengan kebutuhan penelitian untuk menemukan koherensi antar tiap data yang diperoleh untuk memulai proses menganalisis data yang, bagaimana data dideskripsikan melalui narasi/laporan kualitatif. Setelah proses ini selesai, maka langkah terakhir adalah men-interpretasi data. Penulis men-interpretasikan apakah data tersebut sudah menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang ada, sampai kepada penarikan kesimpulan.